

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Balita

1. Definisi Balita

Balita adalah anak berusia 1-5 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan cepat, membutuhkan nutrisi berkualitas tinggi dalam jumlah besar. Mereka termasuk kelompok usia rentan yang lebih berisiko mengalami gangguan gizi. Pola makan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak untuk mendukung pertumbuhan fisik dan kecerdasan. Konsumsi makanan memiliki peranan penting dalam perkembangan fisik dan kecerdasan anak. Balita umumnya merujuk pada anak berusia 1-5 tahun, terutama 1-3 tahun, yang masih sangat bergantung pada orang tua untuk kebutuhan dasar seperti makan, mandi, dan buang air kecil. Perkembangan anak pada tahun-tahun awal kehidupan sangat krusial, karena pada fase ini kemampuan bicara dan berjalan meningkat pesat, meskipun kemampuan lainnya masih terbatas. Masa ini dikenal sebagai "masa keemasan" atau "golden age" karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi tidak akan terulang dan akan mempengaruhi keberhasilan di masa mendatang. (Hodro, 2021).

2. Karakteristik Balita

Balita merujuk pada anak berusia 1-5 tahun, yang terdiri dari dua tahap: batita (1-3 tahun) dan prasekolah (3-5 tahun). Pada masa ini, anak masih sangat bergantung pada orang tua dan mengalami perkembangan yang pesat dalam berbicara dan berjalan. Masa balita adalah periode penting dalam kehidupan anak yang menentukan keberhasilan perkembangan mereka di masa depan, sehingga disebut sebagai "masa keemasan" karena dampaknya yang berlangsung lama. (Pradina, 2021).

3. Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan anak ditandai dengan peningkatan jumlah dan ukuran sel, serta perubahan struktur tubuh dan fisik. Hal ini mencakup penambahan berat badan, tinggi badan, dan perkembangan organ tubuh, termasuk otak. Pertumbuhan anak dapat diukur secara kuantitatif melalui beberapa indikator, seperti peningkatan berat badan, tinggi badan, pertumbuhan gigi, dan ukuran tulang. Meskipun pola pertumbuhan pada umumnya sama untuk semua orang, namun laju pertumbuhan dapat berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan dan karakteristik individu masing-masing (Pratiwi, 2022).

Perkembangan anak mencakup proses peningkatan kemampuan tubuh dan struktur yang kompleks, termasuk kemampuan motorik halus dan kasar, kemandirian, serta bahasa. Selain itu, perkembangan juga berarti kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya melalui peningkatan keterampilan dan fungsi yang lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pratiwi, 2022).

B. Konsep Stunting

1. Definisi Stunting

Stunting dapat terjadi karena kekurangan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak permanen dan sulit diperbaiki. Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami hambatan perkembangan kognitif dan fisik, tetapi juga berisiko mengembangkan sistem metabolisme yang tidak optimal, sehingga lebih rentan terhadap penyakit tidak menular seperti diabetes atau obesitas. (Bodiono, 2023).

Stunting adalah kondisi anak yang mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya, akibat kekurangan gizi

kronis dalam jangka waktu lama. Menurut Kemenkes (2020), stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan, sehingga mengganggu pertumbuhan anak dan menyebabkan tinggi badan mereka tidak proporsional dengan usia (Kemenkes RI, 2020).

Stunting dapat terjadi karena kekurangan gizi, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang mencakup masa kehamilan hingga 2 tahun pertama kehidupan anak. Periode ini sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi selama periode 1000 HPK dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, metabolisme tubuh, serta meningkatkan rentan terhadap penyakit (Kemenkes RI, 2020).

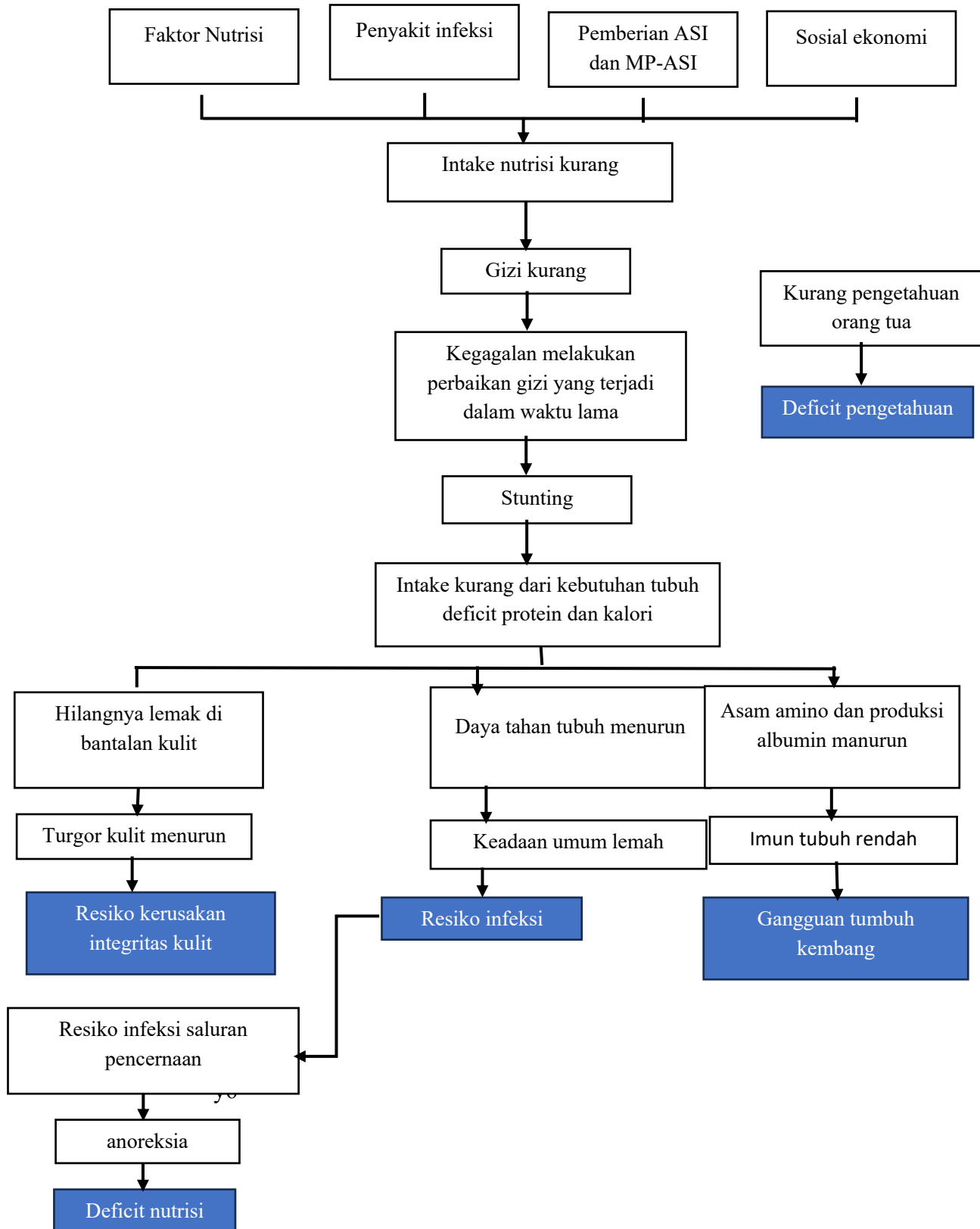
Stunting adalah gangguan pertumbuhan linear pada anak-anak yang disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang. Stunting merupakan indikator status gizi kronis yang menunjukkan terhambatnya pertumbuhan anak. Stunting pada anak didefinisikan sebagai kondisi di mana indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari standar antropometri, sedangkan sangat pendek jika di bawah -3 SD (Amin, 2023).

2. Patofisiologi Stunting

Setiap anak mengalami proses tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Proses ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, di mana kedua faktor tersebut saling berhubungan sepanjang perkembangan anak. (Meiuta H, 2019.). Kelenjar endokrin merupakan kelenjar yang berperan dalam memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu bagian penting dari sistem endokrin adalah kelenjar hipofisis. Bagian lobus

anterior dari kelenjar hipofisis melepaskan sejumlah hormon penting, termasuk hormon pertumbuhan, hormon perangsang, prolaktin, gonadotropin, dan adrenokortikotropik. (Aryu Cnadra, 2020).

3. Pathway



Kerangka 2.1
Pathway Stunting
Sumber: Maryunani (2016)

4. Manifestasi Stunting

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh kekurangan gizi, yang menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak seusia dan jenis kelamin yang sama. Ciri-ciri anak stunting adalah tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, namun tubuh mereka biasanya masih proporsional, hanya saja mungkin terlihat kurus karena kekurangan gizi yang dialami. Stunting tidak hanya menyebabkan anak menjadi pendek, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak. Anak yang mengalami stunting mungkin mengalami penurunan kecerdasan, gangguan berbicara, dan kesulitan belajar, yang dapat mempengaruhi prestasi sekolah dan kemampuan mereka untuk bersaing di masa depan, termasuk dalam mencari pekerjaan yang sesuai (Imani, 2020).

Anak stunting adalah anak yang mengalami kekurangan gizi yang mempengaruhi pertumbuhannya, seperti dikutip dr. Kevin Adrian (Imani, 2020) ada beberapa tanda gejala tubuh anak mengalami kekurangan gizi, antara lain:

- a. Penurunan berat badan
- b. Mudah Lelah
- c. Konsentrasi menurun
- d. Kulit dan rambut kering
- e. Jaringan lemak dan otot di dalam tubuh berkurang
- f. Pipi dan mata cekung

Pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan kekurangan gizi, yang sering kali disebabkan oleh penyerapan nutrisi yang tidak optimal atau kurangnya nafsu makan. Menurut Imani (2020), beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekurangan gizi antara lain:

- a. Diet yang terlalu ketat
- b. Gangguan makan seperti anoreksia nervosa dan bulimia
- c. Penyakit yang membuat nafsu makan terganggu seperti penyakit hati, HIV/AIDS dan kanker
- d. Pengobatan tertentu, seperti kemoterapi, konsumsi obat tekanan darah, dan obat tiroid, dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, sehingga berpotensi menyebabkan kekurangan gizi.
- e. Masalah ekonomi juga dapat menjadi penyebab kekurangan gizi, terutama karena keterbatasan akses terhadap makanan bergizi atau kurangnya pengetahuan tentang nutrisi yang tepat, terutama di daerah dengan keterbatasan ekonomi.

5. Pengukuran Stunting

Pertumbuhan anak dapat dipantau melalui pengukuran tinggi badan sesuai usia, yang membantu mendeteksi anak yang pendek atau sangat pendek. Sementara itu, anak dengan tinggi badan di atas normal mungkin disebabkan oleh gangguan endokrin (dian R, 2020).

Indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) digunakan untuk memantau pertumbuhan anak dan mengidentifikasi mereka yang mengalami stunting (pendek) atau severe stunting (sangat pendek) akibat kekurangan gizi kronis atau penyakit berulang.. (Kemenkes RI, 2020).

Tabel 2.1 kategori dan ambang batas status gizi anak.

Indeks	Kategori status gizi	Amban batas (Z- score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 1-5 tahun	- Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	- <-3 SD
	- Pendek (<i>stunted</i>)	- - 3 SD sd < - 2 SD
	- Hampir pendek (<i>moderate stunted</i>)	- ≤-2SD sd ≥-3SD
	- Normal	- -2 SD sd +3SD
	- Tinggi	- > +3 SD

Sumber: WHO, 2017 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2

Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak

Keterangan:

PB/U : Panjang Badan menurut Umur

TB/U : Tinggi Badan berdasarkan Umur

SD : Standar Deviasi

Rumus Penghitungan Z-Score

$$\text{Z-Score} = \frac{\text{nilai individu subyek} - \text{nilai Baku Rujukan}}{\text{nilai simpang baku rujukan}}$$

Nilai simpang baku rujukan dihitung berdasarkan selisih antara nilai standar (+1 SD atau -1 SD) dan median. Jika nilai individu lebih besar dari median, maka nilai simpang baku rujukan dihitung dengan mengurangi nilai +1 SD dari median. Sebaliknya, jika nilai individu lebih kecil dari median, maka nilai simpang baku rujukan dihitung dengan mengurangi median dari nilai -1 SD (Permenkes, 2020).

6. Faktor -faktor yang mempengaruhi Stunting

Menurut Achadi dkk (2021), stunting ditandai dengan gangguan pertumbuhan fisik dan kognitif, serta masalah metabolisme yang meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Dampaknya termasuk penurunan kemampuan kognitif, kesulitan belajar, dan biaya kesehatan yang lebih tinggi. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Pekerjaan Orang tua

Penghasilan keluarga yang memadai, yang erat kaitannya dengan pekerjaan orang tua, sangat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak, termasuk kualitas dan kuantitas makanan yang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak. (Yuliana dan Bawon, 2019).

b. Pendapatan Orang tua

Pendapatan keluarga yang tinggi memungkinkan pemenuhan kebutuhan pangan yang beragam, sehingga asupan gizi anak balita dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini berdampak positif pada kualitas konsumsi makanan dan penilaian gizi dalam keluarga (baye, 2020).

Beberapa keluarga yang menghadapi krisis ekonomi cenderung memilih makanan yang lebih murah dan kurang bergizi untuk bertahan hidup. Situasi ini akan memperburuk kekurangan gizi pada balita, terutama stunting, akibat tidak tersedianya makanan yang bergizi. (Yanti, 2021).

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang tinggi memungkinkan individu untuk memahami pola hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuh, seperti konsumsi diet bergizi seimbang. Pendidikan yang lebih tinggi dapat membawa banyak manfaat, termasuk kecenderungan untuk menghindari kebiasaan buruk dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan pendapatan, sehingga memungkinkan individu untuk menikmati hidup dengan kualitas yang lebih baik dan lebih sejahtera.. Pendidikan juga meningkatkan pengetahuan, yang membantu dalam memilih makanan yang tepat dan

mengatasi masalah kesehatan dengan lebih baik (Setiawan. 2018).

d. Ginetik

Keturunan dapat memainkan peran penting dalam menentukan tinggi badan anak. Jika orang tua memiliki gen yang menyebabkan tubuh pendek, maka anak mereka mungkin juga akan mewarisi sifat tersebut, sehingga stunting pada anak bisa lebih sulit diatasi karena faktor genetik yang tidak dapat diubah. Jika orang tua pendek karena faktor lain seperti penyakit atau kekurangan gizi, bukan karena genetik, maka anak masih bisa memiliki tinggi badan normal jika tidak terpapar faktor risiko lainnya (Sarman dan Darmin, 2021).

e. Jarak Kehamilan

Jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, kurang dari dua tahun, dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dan berdampak pada asupan makanan anak yang lebih tua, karena perhatian dan ASI cenderung lebih fokus pada adik yang lebih muda. Kurangnya perawatan, asupan makan yang tidak terjaga dan ASI yang kurang berakibat anak menderita malnutrisi yang bisa menyebabkan stunting. Jarak kehamilan yang dekat juga dapat mengganggu kesehatan ibu dan janin. Gangguan pada janin dalam kandungan juga akan mengganggu pertumbuhan sehingga bisa menimbulkan stunting (Sarman dan Darmin, 2021).

f. Asupan Energi dan Protein

Pada masa pertumbuhan anak-anak, energi dan nutrisi yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Protein memainkan peran kunci dalam pembentukan otot, organ, dan jaringan tubuh, sehingga sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan protein yang cukup untuk mendukung kesehatan

dan pertumbuhan yang baik. (Purba, 2021).

g. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang berkualitas memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa balita. Pelayanan kesehatan yang baik dapat membantu memastikan anak mendapatkan gizi yang cukup dan tepat, sehingga tumbuh kembangnya dapat optimal. Keterbatasan akses ke pelayanan kesehatan membuat anak-anak lebih berisiko mengalami kekurangan gizi karena kurangnya pengobatan yang tepat, imunisasi yang tidak lengkap, dan perawatan kehamilan yang tidak memadai (Imani, 2020).

h. Praktik Pengasuhan yang kurang baik

Praktik pengasuhan yang tidak optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh yang tidak tepat dan kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi yang baik, baik sebelum kehamilan, selama kehamilan, maupun setelah melahirkan, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak (Imani, 2020).

Salah satu cara untuk memperbaiki praktik pengasuhan adalah dengan memperhatikan pola pemberian makan. Pemberian makan yang baik dapat dilakukan dengan cara memberikan porsi yang tepat, waktu yang sesuai, dan jumlah yang pas. Selain itu, menggunakan alat makan yang menarik, membina hubungan baik dengan anak, menciptakan suasana makan yang menyenangkan, dan memberikan pujian saat anak selesai makan juga sangat penting (Neherta, 2023).

i. Lingkungan

Lingkungan sekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial, dapat mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman individu melalui interaksi dan respons terhadap lingkungan tersebut (Nurmala, 2018).

j. Sosial Ekonomi

Stunting seringkali disebabkan oleh faktor sosial ekonomi dan kekurangan gizi, yang terkait dengan pengetahuan yang terbatas tentang pola makan seimbang dan bergizi, terutama pada keluarga dengan pendapatan rendah dan ibu dengan pendidikan yang rendah (Sukmawati, 2023).

k. Pengukuran Stunting

Batasan untuk kategori status gizi balita menurut indeks BB/U, TB/U, BB/TB menurut WHO dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Table 2.3 Batasan Kategori Status Gizi Balita

Indikator	Status Gizi	Z-Score
BB/U	Gizi lebih	>2
	Gizi baik	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gizi kurang	3 SD sampai dengan <-2 SD
	Gizi buruk	<-3SD
TB/U	Normal	-2SD sampai dengan 2 SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan <-2SD
	Sangat pendek	<-3 SD
BB/TB	Gemuk	>2
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Sangat kurus	<3SD

Sumber: (Direktorat Bina Gizi Masyarakat, 2017)

1. Epidemiologi

Prevalensi stunting pada balita masih menjadi masalah gizi yang signifikan. Menurut Setyo et al. (2022), sebanyak 149 juta balita di seluruh dunia (21,9%) mengalami stunting. Indonesia mencatat angka stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara pada anak di bawah lima tahun, dengan prevalensi mencapai 31,8% pada tahun 2020. Timor Leste memiliki angka stunting tertinggi dengan 48,8%, diikuti oleh Laos dengan prevalensi 30,2%. Kamboja menempati urutan keempat dengan 29,9%, sementara Filipina mengikuti dengan angka 28,7%. Di sisi lain, Singapura memiliki tingkat prevalensi stunting terendah di antara anak-anak, yakni hanya 2,8%. (Asian Development Bank, 2021).

m. Dampak Stunting

Stunting dapat menghambat perkembangan otak anak, yang berpotensi menurunkan skor IQ mereka hingga 10-13 poin. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga meningkatkan beban biaya kesehatan masyarakat dan pemerintah karena anak-anak stunting lebih rentan terhadap penyakit (Anggraini, 2019).

Stunting pada anak sebelum usia 6 bulan dapat memiliki dampak jangka panjang. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia dini cenderung akan mengalami stunting yang lebih parah menjelang usia 2 tahun, yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental. Hal ini dapat menghambat kemampuan belajar anak di sekolah dan mempengaruhi masa depan mereka. Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko kematian, serta menurunkan kemampuan kognitif, motorik, dan fungsi tubuh anak (Helmiyati S, 2019).

Stunting adalah kondisi yang tidak dapat diubah sepenuhnya jika sudah terjadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menangani stunting dengan tepat dan efektif untuk mengurangi dampak negatifnya pada tumbuh kembang anak dan mencegah masalah kesehatan lainnya (Imani, 2020). Stunting mempengaruhi pertumbuhan anak ketika dewasa nanti, dampak yang ditimbulkan tidak hanya secara fisik, berikut adalah dampak yang dialami anak dengan stunting di kemudian hari menurut (Imani, 2020) yakni:

- a. Kesulitan belajar
- b. Kemampuan kognitifnya lemah
- c. Mudah lelah dan tidak lincah dibandingkan dengan anak-anak pada usianya
- d. Memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terserang penyakit infeksi dikemudian hari karena daya tahan tubuh yang lemah
- e. Memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit kronis (diabetes, penyakit jantung, kanker dan lain-lain) diusia dewasa.

Stunting pada ibu hamil dapat berdampak serius pada janin, seperti perlambatan aliran darah dan terhambatnya pertumbuhan rahim dan plasenta, sehingga memerlukan perhatian khusus. Pertumbuhan yang terhambat akan mengakibatkan perkembangan saraf dan kemampuan intelektual bayi dan hal tersebut akan berdampak hingga dewasa. Ibu dengan tinggi badan di bawah normal berisiko mengalami kesulitan persalinan normal karena ukuran panggul yang kecil, sehingga dapat meningkatkan risiko kematian janin dan komplikasi bagi ibu dan bayi (Imani, 2020).

n. Kategori Stunting

Table 2.4 Kategori Stunting

Indeks		Kategori status gizi		Amban batas (Z- score)
Panjang atau	Badan	- Sangat pendek	(<i>severely stunted</i>)	- <-3 SD
		- Pendek	(<i>stunted</i>)	
Tinggi Badan		- Hampir pendek	(<i>moderate stunted</i>)	- - 3 SD sd < - 2 SD
menurut Umur		- Normal		- $\leq -2SD$ sd $\geq -3SD$
(PB/U atau TB/U)		- Tinggi		- -2 SD sd +3SD
				- > +3 SD
anak usia 0 - 60 bulan				

Sumber: WHO, 2017 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun

o. Pencegahan Stunting

Stunting menjadi salah satu fokus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-2 (SDGs), yaitu mengakhiri kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan, seperti yang disebutkan oleh Kemenkes RI (2018). Pemerintah menetapkan target untuk menurunkan angka stunting menjadi 40% pada tahun 2025 dan menjadikan stunting sebagai program prioritas untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting di antaranya sebagai berikut:

a. Ibu Hamil dan Bersaling

- 1) Melakukan intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan
- 2) Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu
- 3) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan
- 4) Melaksanakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein,

dan mikronutrien (TKPM)

5) Mendeteksi dini penyakit (menular dan tidak menular)

b. Balita

- 1) Memantau pertumbuhan balita
- 2) Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita
- 3) Melaksanakan stimulasi dini perkembangan anak
- 4) Mengoptimalkan pelayanan kesehatan

c. Anak Usia Sekolah

- 1) Menyelenggarakan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - 2) Memperkuat kelembagaan Tim Pembina UKS
 - 3) Melaksanakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS)
 - 4) Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba
- 13 cegah stunting, itu penting.

d. Remaja

- 1) Melaksanakan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengonsumsi narkoba
- 2) Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi

e. Dewasa Muda

- 1) Edukasi dan pelayanan keluarga berencana (KB)
- 2) Mendeteksi dini penyakit (menular dan tidak menular)
- 3) Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba.

C. Media video

Media video dapat meningkatkan pengetahuan karena menggabungkan unsur audio dan visual yang dapat memengaruhi indera penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi lebih mudah dipahami. (Purnama, 2020).

Video adalah media elektronik yang dapat menggabungkan audio dan visual secara bersamaan, menciptakan tayangan yang dinamis dan menarik. Dengan format seperti VCD dan DVD, video menjadi mudah dibawa, digunakan, dan dapat menjangkau audiens yang luas dengan cara yang menarik. Media video Berdasarkan peran fungsinya sebagai penyaluran pesan/ informasi Kesehatan media promosi Kesehatan antara lain (yudianto, 2017)

Media cetak memiliki kelebihan seperti portabilitas, tidak memerlukan listrik, dan dapat meningkatkan pemahaman. Namun, kekurangannya adalah tidak dapat menampilkan efek gerak dan suara (Susilowati, 2016).

D. Kalender Edukasi Stunting

Berbagai media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan, seperti media cetak (leaflet, brosur, poster, kalender) dan lain-lain. Penelitian menunjukkan bahwa kalender sebagai media edukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu untuk memantau pertumbuhan anak dan melakukan pengukuran rutin. (Prasetyant, 2020).

Media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial melalui kombinasi teks dan gambar, dengan tujuan membangun kesadaran dan mengubah perilaku. Contohnya, kampanye tentang bahaya asap rokok dapat menggunakan strategi ini untuk memperingatkan orang tentang risiko kesehatan. (W.W 2018).

Media edukasi kalender terbukti lebih efektif dari pada leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku gizi, dengan peningkatan pengetahuan

yang signifikan dan perbedaan yang signifikan dalam pendidikan gizi. (Usmaran, 2020).

E. Pengetahuan

Pengetahuan adalah gagasan atau pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu objek atau kehidupan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, media massa, atau sumber informasi lainnya (Margawati & Astuti, 2018). Orang tua dengan pengetahuan gizi yang kurang cenderung tidak memperhatikan nilai gizi dan kualitas makanan anak, sehingga berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang (Husnul Hotimah et al., 2021). Ibu dengan pengetahuan gizi rendah juga memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak stunting (Septamarini, 2019).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh yang tepat dapat meningkatkan risiko malnutrisi pada anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui penyampaian informasi yang efektif sangat penting untuk mencegah malnutrisi. (Bernadeth, 2020). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor usia, intelektualitas, lingkungan, dan budaya. Semakin bertambah usia dan semakin baik intelektualitas, maka pengetahuan juga akan semakin berkembang (Nurlailis Saadah, 2020).

Pengetahuan seseorang yang mencakup dalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu: (notoatmojo, 2012)

1. Tahu (know)

Tahu dapat diperhatikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat dasar adalah kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti fakta, konsep,

definisi, dan teori. Kata kerja seperti menyebutkan dan mendefinisikan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini.

2. Memahami (comprehension)

Memahami berarti memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi dengan benar, serta dapat memberikan contoh, menyimpulkan, dan membuat prediksi tentang materi yang dipelajari.

3. Aplikasi (application)

Aplikasi berarti kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau kondisi sebenarnya.

4. Analisis (analysis)

Analisis melibatkan proses memecah suatu objek atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, kemudian memahami bagaimana komponen-komponen tersebut saling terkait dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk keseluruhan yang lebih besar.

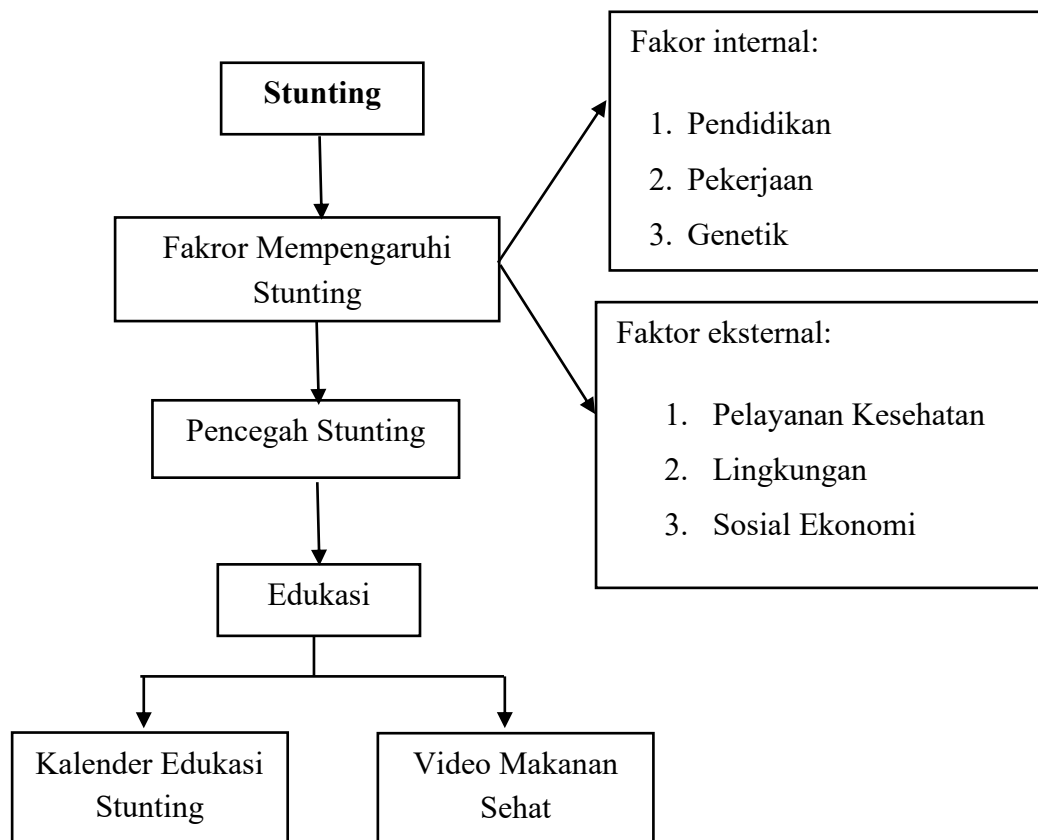
5. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu.

F. Konsep Teori

Kerangka teori adalah diagram atau garis besar yang memberikan pembenaran teoritis untuk segala sesuatu yang digunakan sebagai bahan studi (Qotrun, 2023). Kerangka teori berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan pertanyaan penelitian, menciptakan teknik penelitian, menganalisis data, dan menghasilkan penemuan-penemuan penting dalam upaya ilmiah. Prosedur dalam membuat kerangka teori meliputi memahami topik penelitian, memilih variabel

penelitian, mencari teori-teori yang relevan, membuat kerangka teori, membuat hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Dwi, 2023).



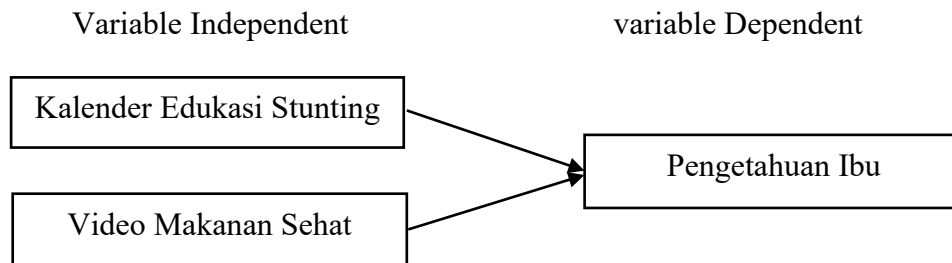
Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber sukrawati (2023), (Nurmala, 2018), yuliana & bawon (2019), yanti (2021), sarman & darman (2021), imani (2020).

G. Kerangka Konsep

Hubungan antara variabel-variabel yang akan diamati atau dinilai selama proyek penelitian digambarkan dalam sebuah kerangka kerja konseptual. Kerangka kerja konseptual harus dapat menggambarkan bagaimana variabel-variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain (Nadia, 2023). Berdasarkan uraian tinjauan Pustaka dan kerangka teori yang digunakan, variable indepeden pada penelitian ini adalah kalender edukasi stunting dan video makanan sehat sedangkan dependen adalah pengetahuan ibu.

Berikut ini adalah gambar dari kerangka konsep penelitian “Pengaruh Kalender Edukasi Stunting (KALSITIN) dan Video Makanan Sehat Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Kejadian Stunting pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu”.



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Istilah Yunani *hoopo* dan tesis adalah sumber dari kata hipotesis. *Hupo* bersifat sementara, tetapi tesis adalah klaim atau gagasan. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara. Mengenai masalah penelitian, ini adalah asumsi peneliti. Namun demikian, asumsi menyebabkan hipotesis menjadi benar atau tidak benar. Solusi awal (yang diklaim) untuk sebuah topik penelitian dikenal sebagai hipotesis penelitian (Qotrun, 2021).

Dalam penelitian ini rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh kalender edukasi stunting dan video makanan sehat terhadap pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada balita.

Ha : Ada pengaruh kalender edukasi stunting dan video makanan sehat terhadap pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada balita.